

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas merupakan kata sifat dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesanya) atau dapat membawa hasil.⁷ Ametembun dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pengajaran*, kata efektivitas adalah suatu kesanggupan untuk mewujudkan suatu tujuan.⁸ Berdasarkan kutipan tersebut pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila hasil yang di dapatkan berpengaruh dan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ditinjau dari segi guru maupun dari segi pembelajaran. Guru yang efektif akan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, mengorganisasikan dan mengelola kelas dengan baik, menyediakan sumber-sumber dan bahan pembelajaran yang sesuai, serta membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain motivasi belajar, disiplin kelas, tanggung jawab, kerja sama antar pembelajaran, Masing-masing faktor memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik materi. Slavin menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan empat indikator, yaitu:⁹

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998, Cet. Ke 1), hlm.210

⁸ Ametembun, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Suri, 2000), hlm.8

⁹ Deski Diana, *Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Posing pada Pokok Bahasan Lingkaran Siswa Kelas VIII –A SMP Negeri 18 Malang*, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2007, diakses dari <http://library.um.ac.id/> pada 20 April 2016 pukul 16.10

1. Kualitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau ketrampilan yang disajikan;
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauhmana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru;
3. Intensif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan;
4. Waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat Slavin, di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai, maka efektivitas pendidikan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat terselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai, maka dari itu efektivitas pendidikan sering kali diukur dengan cara tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi pembelajaran. Untuk mengukur efektivitas hasil suatu kegiatan pembelajaran,

biasanya dilakukan melalui kognitif atau pengetahuan peserta didik baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.¹⁰

1.5.2 Program Lintas Minat

Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pembelajaran merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik. Berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik selain memilih kelompok matapelajaran (peminatan), mereka di beri kesempatan untuk mengambil matapelajaran dari kelompok peminatan lain. Hal ini memberi peluang kepada peserta didik untuk mempelajari matapelajaran yang di minati namun tidak terdapat pada kelompok matapelajaran peminatan.¹¹

Siswa dari program MIA (Matematika dan Ilmu Alam) bisa memilih mata pelajaran lintas minat yaitu Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi. Sedangkan siswa dari program IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) bisa memilih mata pelajaran seperti Fisika, Kimia, dan Biologi. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal

¹⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.287

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, *Model Pengembangan Peminatan, Lintas Minat, dan Pendalaman Minat di SMA*, E-Book , diakses dari <http://peminatan.ac.id/> pada 11 April 2016 pukul 20.47

12 ayat (1) butir b berisi bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”.¹²

Agar bakat, minat, dan kemampuan peserta didik terlayani maka salah satu kebijakan penting dalam Kurikulum 2013 adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih kelompok matapelajaran (peminatan) yang diminati. Pemilihan kelompok matapelajaran tersebut dipilih peserta didik semenjak masuk ke SMA atau kelas X semester pertama.

Untuk lintas minat, peserta didik kelas X memilih matapelajaran di luar matapelajaran-matapelajaran wajib A dan B serta di luar kelompok peminatan yang telah dipilihnya. Peserta didik tersebut harus memilih dua matapelajaran dari kelompok peminatan yang lain. Adapun tujuan diadakannya lintas minat adalah :

1. Memberi peluang kepada peserta didik untuk mempelajari matapelajaran yang diminati namun tidak terdapat pada kelompok matapelajaran peminatan.
2. Agar peserta didik dapat menambah wawasan melalui matapelajaran yang diambil dari program lintas minat.

1.5.3 Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata *Socios* dan *Logos*. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kehidupan di dalam masyarakat tidak lepas dari adanya konflik.

¹² UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia

Menurut Wiliam F. Ogburn dan Meyer F Nimkoff, Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.¹³ Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah laboratorium dalam Sosiologi.

Sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis. Sosiologi merupakan mata pelajaran yang sangat fleksibel, karena objek kajian Sosiologi adalah masyarakat yang selalu dinamis, berubah dan berkembang setiap saat. Kondisi sosial budaya di sekitar sekolah pun akan selalu berubah. Untuk itu guru pengampu mata pelajaran ini juga dituntut kreatifitasnya dalam mengembangkan atau menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kondisi masyarakat disekitarnya. Mata pelajaran Sosiologi pada kelas X dalam kurikulum 2013 mencakup materi : Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan, Nilai dan Norma, Interaksi sosial, Ragam gejala sosial di dalam masyarakat, dan Penelitian Sosial.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 telah tercantum yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan besar.¹⁴ Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.¹⁵ Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan

¹³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm.4

¹⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 297

¹⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm.11

siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses yang melibatkan perbuatan guru dengan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran perlu direncanakan secara optimal agar dapat memenuhi harapan dan tujuan. Rancangan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.¹⁶

- Pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar secara maksimal;
- Isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa karena pembelajaran difungsikan sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, deskonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan;
- Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan;
- Penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan kutipan di atas pembelajaran dalam kondisi tersebut adalah pembelajaran efektif. Siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik,

¹⁶ Ibid., hlm.13

pengetahuan dan sikap dengan kata lain pembelajaran efektif akan terjadi apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada proses pembelajaran.

Pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Pembelajaran Sosiologi di tingkat sekolah perlu mengantisipasi sifat dari subjek kajian Sosiologi. Subjek kajian ilmu Sosiologi bersifat unik dan terikat pada konteks. Pembelajaran Sosiologi di sekolah tidak dititikberatkan untuk membentuk kepribadian pelajar sebab, variabel sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat terlalu kompleks, sehingga tidak mungkin didokumentasikan dan di ajarkan kepada siswa melalui sumber belajar dan media belajar yang ada. Pembelajaran Sosiologi bukan berarti tidak mengindahkan pendidikan moral. Namun, apabila dipaksakan peserta didik sangat mungkin menghadapi kontradiksi antara apa yang disajikan dalam sumber belajar dengan apa yang dialami atau disaksikan dalam keseharian mereka.

Pembelajaran Sosiologi di sekolah lebih tepat diarahkan agar pelajar dapat menguasai sudut pandang serta metode keilmuan dari ilmu Sosiologi. Sehingga,

peserta didik dapat menganalisa fenomena-fenomena sosial yang mereka saksikan dengan sudut pandang Sosiologi. Peserta didik tidak hanya dikenalkan dengan konsep-konsep Sosiologi hingga mereka dapat merekam arti dari konsep-konsep tersebut. Mereka juga dilatih untuk melakukan analisis dengan memilah dan mengasosiasikan konsep-konsep tersebut dalam suatu kerangka berfikir yang Sosiologis. Singkatnya, tujuan pembelajaran Sosiologi adalah melatih siswa untuk dapat berimajinasi Sosiologis.

Imajinasi Sosiologis dipopulerkan oleh CW Mills. Melalui gagasannya Mills hendak mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat ber-Sosiologi. Menurutnya, pembeda Sosiologi dengan cabang ilmu sosial lainnya adalah fokus Sosiologi kepada proses sosial serta konsekuensinya terhadap struktur sosial maupun individu dan lingkungan pergaulannya. Permasalahan yang dihadapi oleh individu di dalam lingkungannya merefleksikan bagaimana struktur sosial mempengaruhi individu. Salah satu indikatornya adalah keterbatasan pilihan individu dalam bertindak.¹⁷

Imajinasi Sosiologi berguna untuk memahami peristiwa sejarah, serta memahami pentingnya biografi dalam peristiwa sejarah tersebut. Imajinasi Sosiologi terletak pada relasi yang terjadi di antara sejarah dan biografi yang berlangsung di dalam masyarakat. Relasi tersebut dijelaskan dengan menjawab tiga pertanyaan penting berikut; 1) seperti apa struktur yang bekerja di dalam suatu masyarakat; 2)

¹⁷ Umar Baihakqi dan Achmad Siswanto, *Mengukur Keterkaitan Kurikulum Sosiologi di SMA dengan Kurikulum Sosiologi di Perguruan Tinggi Mengacu Pada Konsep Imajinasi Sosiologi C. Wrights Mills*, (Jakarta: UNJ, 2013), hlm. 15

dimanakah posisi dan peran masyarakat tersebut berlangsung dalam sejarah manusia; 3) seperti apa saja bentuk variasi setiap lelaki dan perempuan yang dapat bertahan maupun yang lebih superior dalam masyarakat, maupun dalam periode sejarah tersebut.

1.5.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Kegiatan belajar biasanya guru menyampaikan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan intruksional. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitanya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, domain afektif (kemampuan sikap), dan ranah psikomotorik.¹⁸

Hasil belajar dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang biasanya kemampuan itu dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif,

¹⁸ Ibid., hlm.16

psikomotorik.¹⁹ Jenis dan indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga, seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif a. Pengetahuan (Knowledge) b. Pemahaman (Comprehension) c. Penerapan (Application) d. Analisis (Analysis) e. Menciptakan, membangun (Synthesis) f. Evaluasi (Evaluation)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih. Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan / membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan. Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan. Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan. Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mersngkum, mengevaluasi.
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (Receiving) b. Menjawab / Menanggapi (responding)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti. Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu. Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan,

¹⁹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 42

	c. Penilaian (Valuing)	bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat.
	d. Organisasi (Organization)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan.
	e. Menentukan ciri-ciri nilai (Characterization by a value or value complex)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
3.	Ranah psikomotor	
	a. Gerakan Pokok (Fundamental Movement)	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari.
	b. Gerakan Umum (Generic Movement)	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan.
	c. Gerakan Ordinat (Ordinative Movement)	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis.
	d. Gerakan Kreatif (Creative Movement)	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun

Sumber : diolah dari buku dasar-dasar pengembangan kurikulum sekolah oleh Burhan Nurgiantoro, 2016

Perubahan bisa terjadi pada salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Setiap proses belajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran

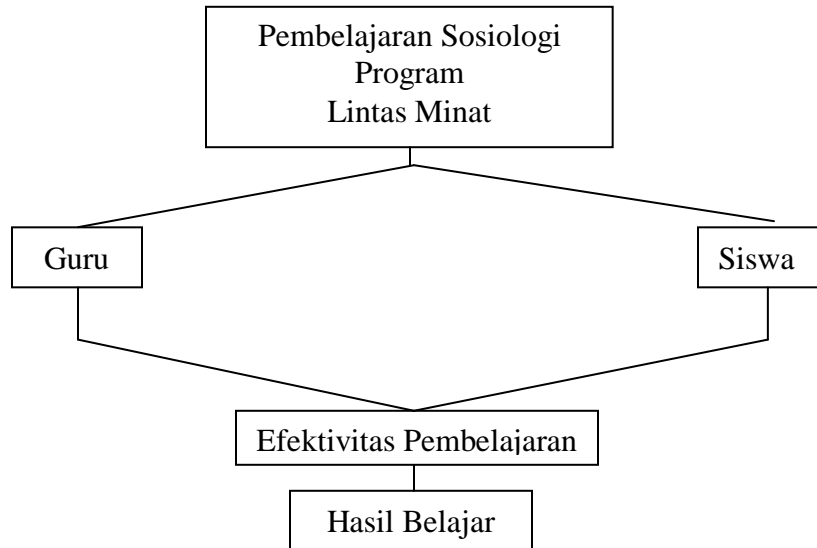
berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa yang mengambil matapelajaran sosiologi pada program lintas minat, dilihat dari tiga aspek yang pertama, skill/keterampilan siswa ketika siswa mampu menganalisis kasus-kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam tugas yang diberikan guru. Kedua, knowledge (pengetahuan) yaitu ketika siswa mampu menyelesaikan tugas maupun ketepatan hasil pembelajaran yang tuntas melewati batas KKM yang ditentukan yaitu 75. Ketiga, attitude (perilaku) biasanya guru lihat pada keseharian sikap siswa dikelas, mulai dari keaktifan saat proses pembelajaran maupun sikap yang dilakukan terhadap teman-teman dikelasnya.

1.6 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan konsep-konsep yang sudah diuraikan satu persatu, terdapat hubungan antar konsep yang berkaitan dengan pembahasan besar dari tulisan ini yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Program Lintas Minat”. Konsep-konsep sudah dipilih sesuai dengan keterkaitannya tulisan ini.

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2016

Skema 1.1 di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan antar konsep yakni proses pembelajaran Sosiologi di program lintas minat dipilih melibatkan komunikasi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa begitupula sebaliknya. Guru dalam hal ini ialah orang yang menyampaikan proses pembelajaran, sedangkan siswa ialah yang menerima proses pembelajaran. Siswa wajib memilih dua mata pelajaran dari mata pelajaran yang berlawanan dengan peminatannya (Matematika Ilmu Alam atau Ilmu-ilmu Sosial).

Guru harus mampu menciptakan pembelajaran secara berhasil agar tercapainya efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila guru mampu menyampaikan pembelajaran sesuai dengan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran. Adanya hubungan timbal balik antar guru dan siswa yang baik akan mampu menciptakan efektivitas dalam pembelajaran. efektivitas pembelajaran dapat

diketahui dari hasil belajar yang baik yaitu melewati batas kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu 75. Setelah melewati kriteria ketuntasan minimal diharapkan juga adanya perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Maka dari itu, pembelajaran dapat dikatakan efektif.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.²⁰ Guna menggambarkan efektivitas pembelajaran Sosiologi pada siswa program lintas minat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, Secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹ Hal tersebut berkaitan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi detail tentang para pelaku, aktivitas, peristiwa yang benar-benar terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan informan kunci, beberapa informan pendukung dan pengamatan langsung ke tempat penelitian, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan.

²⁰ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: PT Paradigma, 2005, hlm.5

²¹ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 6

Observasi yaitu meneliti langsung di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang keadaan lingkungan, keadaan tempat tinggal dan keadaan keseharian informan. Teknik ini dianggap kuat karena apa yang diteliti sesuai dengan sarannya. Pengamatan atau observasi yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, baik secara sepintas ataupun dalam jangka waktu yang cukup lama, dan dapat melahirkan masalah. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran sosiologi di program lintas minat. Peneliti tidak menemui kendala karena sekolah memberikan kemudahan untuk peneliti dalam mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

Wawancara yang digunakan peneliti yakni wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Peneliti menggunakan bahasa-bahasa sederhana karena informan yang peneliti ambil terbagi menjadi dua yakni guru sosiologi di lintas minat dan siswa yang mengambil matapelajaran sosiologi pada program lintas minat.

Dilengkapi dengan teknik dokumentasi yaitu digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis yang tersedia yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sosiologi di program lintas minat.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran Sosiologi kelas X lintas minat Sosiologi di SMAN 109 Jakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini di bagi menjadi dua tipe yaitu informan dan informan kunci. Informan dalam penelitian ini yaitu siswa program lintas minat yang memilih mata pelajaran Sosiologi dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru yang memegang program lintas minat Sosiologi.

Tabel 1.3
Subjek Penelitian

No	Informan	Nama	Jumlah	Target Informasi
1.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Drs. Wahyu Saeful Bahri, M.Si	1	Sebagai informan pendukung guna mengetahui awal mula adanya lintas minat di SMAN 109 Jakarta beserta perencanaanya.
2.	Guru Sosiologi Siswa Program Lintas Minat	Dra. Sri Hartiyani, M.Pd	1	Sebagai informan kunci untuk mengetahui informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran Sosiologi secara keseluruhan, dan mengetahui informasi mengenai hasil belajar siswa.
3.	Siswa Program Lintas Minat	1. Anugrah Akbar 2. Safira Isnindhita 3. Alya Agustina 4. Andhika Wasita 5. Dinda Nuraini 6. Nita Nadakusuma	6	Sebagai informan pendukung guna mengetahui informasi mengenai persepsi tentang lintas minat dan mengetahui keefektifitasan pembelajaran Sosiologi oleh guru Sosiologi lintas minat.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 109 Jakarta yang beralamat di Jl. Gardu Srengseng Sawah, Jagakarsa Jakarta Selatan. Waktu penelitian dilakukan mulai dari observasi Januari-April 2016. Peneliti memilih lokasi SMAN 109 Jakarta karena sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah

menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah ini juga sudah menerapkan program lintas minat yang lengkap untuk mata pelajaran Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Kimia, Fisika, dan Biologi semenjak kurikulum baru sudah berlaku.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti sebagai observer murni, sebagai orang yang meneliti secara langsung terhadap realitas atau fakta yang ada di lapangan terkait dengan kajian penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang valid dan terpercaya. Posisi peneliti yang memungkinkan memperoleh data yang cukup memadai dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu. Selama kurun waktu 4 Bulan (Januari-April 2016) peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan berinteraksi langsung dengan guru-guru serta peserta didik pada program lintas minat Sosiologi di SMAN 109 Jakarta.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumentasi atau studi pustaka. Peneliti mewawancarai langsung subjek penelitian ini yaitu guru Sosiologi lintas minat kelas X guna mengetahui perencanaan yang dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran sampai kepada bagaimana guru mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, guru Sosiologi juga berperan sebagai informan kunci karena yang mengetahui situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung serta keefektifan pada proses pembelajaran.

Peneliti juga mewawancarai secara acak keenam siswa yang belajar di kelas X lintas minat Sosiologi guna mengetahui sudut pandang siswa tentang proses pembelajaran. Peneliti juga mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum guna memperoleh informasi mengenai adanya program lintas minat pada Kurikulum 2013.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengamatan (observasi) yaitu pengamatan langsung pada objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Selain kedua metode wawancara dan observasi tersebut, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi atau pustaka. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan seperti buku, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dalam penyusunan penelitian ini. Metode dokumentasi ini akan dapat memperkaya informasi secara keseluruhan.

Ketika melakukan pengamatan di SMAN 109 Jakarta, peneliti tidak mendapatkan kendala yang berarti karena warga sekolah di SMAN 109 Jakarta memberikan kemudahan dalam mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

1.7.6 Analisis Data

Analisis data dimulai dari melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru Sosiologi kelas X lintas minat. Setelah melakukan wawancara, analisis data dilakukan dengan membuat transkrip hasil wawancara. Setelah peneliti menulis wawancara kedalam transkrip,

selanjutnya peneliti membuat pemilihan data, peneliti membuat pemilihan data yang sesuai dengan tema, yaitu mengambil dan mencatat informasi yang bermanfaat sesuai dengan bahasa informan. Setelah itu, peneliti melakukan penyajian data dengan mengelompokkan temuan lapangan dan hasil penelitian. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang gunanya untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian ini.

1.7.7 Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan berbagai prosedur pengambilan data yang ditempuh penelitian yang bertujuan untuk menunjang hasil studi penelitian ini. Data berupa biografi guru lintas minat Sosiologi, biografi siswa, latar belakang program lintas minat, dan proses pembelajaran Sosiologi di program lintas minat. Data yang bersifat fokus permasalahan penelitian diperoleh melalui analisis data wawancara peneliti dengan informan.

Tahap validasi data temuan lapangan penelitian ini menggunakan metode triangulasi data tujuannya mengecek valid atau tidak data yang diperoleh. Triangulasi adalah pengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tahap ini melihat dan mengukur keabsahan data yang diperoleh peneliti dari target informan yang telah diwawancara. Data-data lapangan yang diperoleh dan dieksplor tersaring menjadi data-data yang akurat. Data primer melalui teknik wawancara, peneliti juga membandingkan data dengan beberapa informan lainnya. Penelitian ini menggunakan triangulasi data yang melibatkan kepala sekolah SMA Negeri 109 Jakarta, Wali Kelas X MIA 3, dan Salah Satu Orang Tua Siswa.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas 3 bagian utama, yaitu penduluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, berisi latar belakang pemilihan topik efektivitas pembelajaran Sosiologi pada siswa program lintas minat, permasalahan yang menjadi focus dalam penelitian ini, penelitian sejenis, kerangka konseptual berisikan tentang efektivitas pembelajaran, lintas minat, dan pembelajaran Sosiologi. Metodologi penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif yang berisikan subjek dan lokasi penelitian, peran penelitian, proses pengumpulan data dan analisis data, dan strategi validasi data dengan menggunakan triangulasi data untuk mendukung penelitian ini.

Bab kedua berisi pengantar, profil sekolah SMAN 109 Jakarta beserta visi dan misi sekolah, kondisi siswa, guru, dan karyawan SMAN 109 Jakarta, sarana dan prasarana dari SMAN 109 Jakarta. Selain tentang profil sekolah, ada juga mengenai lintas minat yang ada di SMAN 109 Jakarta, dan juga berisikan tentang biografi informan yaitu guru Sosiologi lintas minat, siswa lintas minat dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Bab ketiga memfokuskan penelitian pada hasil temuan dilapangan yang berisi mengenai proses pembelajaran Sosiologi lintas minat, kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sosiologi baik dari guru maupun siswa, dan hasil dari pembelajaran Sosiologi.

Bab keempat berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang ada di bab sebelumnya. Bab ini juga akan mengkaitkan permasalahan yang dikaji dengan

konsep atau teori yang akan digunakan oleh peneliti. Pada bab ini akan dijabarkan apakah proses pembelajaran Sosiologi di program lintas minat SMAN 109 Jakarta dikatakan efektif atau tidak efektif sesuai dengan analisis temuan yang sudah ada di bab sebelumnya.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi keseluruhan dari hasil penelitian. Kesimpulan dan rekomendasi merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Bab terakhir ini juga berisi saran dari penelitian yang dikaji mengenai efektifitas proses pembelajaran Sosiologi pada siswa program lintas minat.